

### BAB III

#### DESKRIPSI SURAT AL-BAQARAH AYAT 261-265

##### A. Gambaran Umum Surat Al-Baqarah Ayat 261-265

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

*Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (261)*

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

*Artinya: “Orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala disisi tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (262)*

قَوْلٍ مَّعْرُوفٍ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣)

*Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun”. (263)*

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَتُبْلَوُنَّ أَصْدَقُكُمْ بِلَمَنٍ وَالَّذِي كَاذِبٌ يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ

عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (264)*

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ تِلْكَ الْوَالِدَاتُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا مَنْ أَنْفَسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ

بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ (٢٦٥)

*Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak didataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat." (265)<sup>35</sup>*

<sup>35</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabumi, *Shafwatut Tafsirtafsir-tafsir pilihan Jilid 1*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 350-353.

## B. Mufradat

Agar lebih mudah memahami kandungan surat Al-Baqarah ayat 261-265 penyusun perlu menguraikan beberapa arti kosakata atau *mufradat* yang adadalam ayat diatas, diantaranya :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ - *Matsalulladziina Yunfiquuna*: Perumpamaan orang

yang menafkahkan, sifat baik mereka yang menakjubkan.

سَبِيلِ اللَّهِ - *Sabilillah* adalah semua hal yang akan mengantar

manusia untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala seperti iman dan amal shalih.

الْمُنُّ - *Al-Mannu* adalah menyebut-nyebut sedekah dan menghitung-

hitungnya kepada orang yang diberinya untuk menunjukkan kebaikannya padanya.

أَذَى - *Adzaa* adalah menyakiti dan menghina hati orang yang diberi

sedekah dengan kata-kata yang jelek atau menyinggung harga dirinya dan menjatuhkan martabatnya.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ - *Qaulun ma'rūf* adalah perkataan yang baik yang

ditujukan pada orang yang minta karena membutuhkan misalnya; semoga Allah Ta'ala memberi rizki kepadaku dan kepadamu, Allah Ta'ala Maha

Dermawan, semoga Allah Ta'ala membukakan jalan untukku dan untukmu.

غَنِيٌّ *Ghaniyyun* adalah Maha Kaya tidak membutuhkan sama sekali kepada sesuatu.

حَلِيمٌ *Haliim* adalah Maha Sabar tidak cepat menjatuhkan hukuman, tetapi mengampuni dan memaafkan.<sup>36</sup>

أَبْطَأَ لُ الصَّدَقَةِ - *Ibthaalus Shadaqah* adalah membatalkan sedekah, tidak mendapatkan pahalanya.

رِيَاءَ النَّاسِ - *Ria'annās* : Pamer kepada orang untuk mendapatkan pujian atau menolak cacian mereka.

صَفْوَانٍ - *ṣafwānin* adalah batu yang licin.

تُرَابٌ - *turābun* adalah debu , tanah.

وَابِلٌ - *Wābil* adalah hujan yang deras.

صَلْدًا - *shaldā*: licin, bersih, tidak ada sedikit pun yang menempel.

لَا يَفْدُرُونَ - *Laa Yaqdiruuna* adalah tidak mendapatkan manfaat sedikitpun dari sedekahnya yang batal.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), 444

<sup>37</sup> Ibid, 447

إِيتِعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ - *Ibtigā'a Marḍatillah*: mengharapkan ridha Allah.

تَشَبُّهًا - *Tasbītan*: Dengan sungguh-sungguh dan yakin terhadap pahala dari Allah Ta'ala atas infak fi sabilillah itu.

جَنَّةٌ - *Jannah* : Kebun.

الرُّبُوعَةُ - *Ar-Rabwah* : Tempat yang tinggi (dataran tinggi).

وَابِلٌ - *Waabil* : Hujan yang sangat deras.

فَطْلٌ - *Tall* : Hujan gerimis.<sup>38</sup>

### C. Asbabul Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 261-265

Kata *Asbabun-nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *annuzul*. *Asbab* adalah kata jamak dari kata mufrad, *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan.

Yang dimaksud dengan *nuzul* disini ialah penurunan Al-Qur'an dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbabun Nuzulil Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-qur'an.

---

<sup>38</sup>Ibid, 450-451

*Sabab Nuzul* ialah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan sebgaiian atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan. Yang dimaksud dengan sesuatu itu sendiri adakalanya berbentuk pertanyaan dan kejadian, tetapi bisa juga berwujud alasan logis (*illat*) dan hal-hal lain yang relevan serta mendorong turunya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an.<sup>39</sup>

Menurut bahasa *asbabun-nuzul* berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Makna *asbabun-nuzul*, ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turunsuatu ayat atau beberapa ayat, atau memberi jawaban tentang sebab itu, ataumenerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.

Asbab Nuzul menurut Syekh Abd Al-'Azhim Al-Zarqaniy dalam Manahil Al-Irfan-nya, sebagaimana yang dikutip oleh Acep Hermawan adalah:

*Asbab Nuzul* atau *Sabab Nuzul* sebagai kasus atau sesuatu yang terjadi yang ada hubungannya dengan turunya ayat, atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat terjadinya kasus.<sup>40</sup>

Jadi kesimpulanya asbabun nuzul adalah suatu sebab-sebab turunya ayat-ayat al-qur'an yang sesuai dengan keadaan pada waktu masa para Nabi dan Rasul Allah untuk dijadikan sebagai sumber penjelasan hukum saat terjadinya suatu kasus sampai sekarang.

Pada ayat 261 surat Al-Baqarah ini turun dengan memiliki sebab khusus, meskipun pemaknaannya tidak khusus, yaitu terkait dengan

---

<sup>39</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),204

<sup>40</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 34

Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Kisahnya, ketika akan perang Tabuk, Nabi tidak memiliki cukup dana untuk membiayai perang tersebut. Maka kemudian Nabi menganjurkan sahabatnya untuk memberikan sebagian hartanya. Dari anjuran Nabi tersebut, kedua sahabat itu datang dengan membawa sebagian hartanya untuk disedekahkan.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Al-Wahidi sebagaimana yang telah dikutip oleh syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini turun kepada Utsman bin Affan Abdurrahman bin Auf dalam Perang Tabuk. Ketika itu Utsman menyiapkan seribu unta beserta pelananya dan meletakkan seribu dinar dihadapan Nabi Muhammad Saw., lalu membolak-balikkanya, dan bersabda, *“Apa yang telah dilakukan Utsman tidak akan memudharatkan dirinya setelah hari ini.”*

Kemudian Abdurrahman bin Auf datang kepada Nabi Saw. dengan membawa empat ribu dirham, lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah, aku mempunyai delapan ribu dirham, lalu aku simpan setengahnya untuk diriku dan keluargaku, dan setengahnya lagi aku ‘pinjamkan’ kepada Tuhanku.” Lalu Rasulullah berkata kepadanya, *“Allah telah memberkati kamu terhadap uang yang kamu simpan dan terhadap uang yang kamu infakkan.”* lalu turunlah ayat: *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah...”*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005),242

<sup>42</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 1*, 354

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa sebab ayat ini turun tidak memiliki unsur sebab secara khusus namun dapat dijadikan contoh/teladan maupun anjuran yang diambil dari kisah sahabat pada zaman Nabi Muhammad Saw. yang pada saat itu akan melaksanakan Perang Tabuk.

#### **D. Munasabah**

##### 1. Munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya

Pada ayat yang sebelumnya 259 dan 260, dijelaskan mengenai Hari Kebangkitan dan dikuatkan dengan bukti-bukti yang telah diperlihatkan Allah kepada seseorang yang lewat di suatu desa yang sudah runtuh dan juga berbagai bukti yang telah diperlihatkan-Nya kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Permohonan itu bukanlah karena Nabi Ibrahim kurang percaya, melainkan untuk menambah ketentraman hati dan keyakinannya. Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk mengambil beberapa ekor burung lalu dipotong-potong atau dijinakkan lebih dahulu, kemudian meletakkan pada bukit-bukit yang berbeda, dan sesudah itu Nabi Ibrahim disuruh memanggil burung itu, maka datanglah mereka dengan segera. Itu adalah *tamsil* bagi kekuasaan Allah, betapa mudahnya bagi Allah menghidupkan makhluk yang sudah mati, betapa cepatnya peristiwa itu terjadi. Hanya dengan satu

panggilan saja, semua makhluk yang telah mati hidup kembali. Dalam ayat ini digambarkan keberuntungan orang yang suka membelanjakan harta bendanya di jalan Allah, dengan balasan hingga tujuh ratus kali lipat dan untuk mencapai keridhaan-Nya.<sup>43</sup>

Sedangkan pada ayat sesudahnya yaitu ayat 266, dijelaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah Ia mengira akan mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukanlah demikian. Pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas. Dia hanya berinfaq hanya karena riya', mengikuti bisikan setan. Bukan karena mengaharapkan rida Allah SWT.<sup>44</sup>

Jadi kesimpulanya munasabah ayat sebelum dan sesudahnya adalah anjuran dan perumpamaan bagi orang yang menafkahkan hartanya karena ridha Allah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah sedangkan orang yang menafkahkan hartanya karena riya' tidak akan mendapatkan pahala disisi Allah.

## 2. Munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya

Munasabah antara surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah ialah di bagian akhir surat Al-Fatihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedangkan surat

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 43

<sup>44</sup>Ibid, 452

Al-Baqarah dimulai dengan penunjukkan “*Al-Kitab*” (Al-Qur’an) yang sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu dan tidak ada keraguan tentang kebenaran isi di dalamnya.<sup>45</sup>

Sedangkan munasabah antara surat Al-Baqarah dengan surat Ali Imranialah:

1. Dalam surat Al-Baqarah disebutkan Nabi Adam a.s yang langsung diciptakan Allah, sedangkan dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa a.s, yang kedua-duanya dijadikan Allah diluar dari proses penciptaan manusia pada umumnya.
2. Dalam surat Al-Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas, disertai dengan hujjah untuk mematahkan hujjah-hujjah mereka yang membela kesesatan, sedang dalam surat Ali Imran dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan kaum Nasrani.
3. Surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang-orang mu’min, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, sedang surat Ali Imran dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menta’wilkan ayat yang mutasyabihat dengan ta’wil yang salah untuk memfitnah orang

---

<sup>45</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 6

mu'min dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menta'wilkannya.

4. Surat Al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ta'at, sedang surat Ali Imran disudahi dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya.
5. Surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa, sedang surat Ali Imran dimulai dengan perintah bertakwa.<sup>46</sup>

Jadi kesimpulannya munasabah surat sebelumnya adalah permohonan hamba-Nya kepada Allah agar diberi petunjuk yang lurus, diampuni segala kesalahan-kesalahannya. Sedangkan munasabah surat dengan sesudahnya adalah permohonan hamba kepada Allah agar diberi balasan pahala atas semua amal kebbaikannya dan surat ini juga dimulainya perintah agar hambanya mau bertakwa.

## E. Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 261-265

### 1. Tafsir Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 391

*Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (261)*

Ayat ini turun sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Aufra yang datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan Tabuk. Ayat ini turun menyangkut mereka, bukanlah berarti bahwa ayat ini bukan janji Ilahi terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Disisi lain, walaupun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun, tetapi dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengagumkan.<sup>47</sup>

Islam memandang harta, meskipun merupakan hasil keringat sendiri, tidak sebagai hak mutlak dan absolut pemiliknya. Harta yang dimiliki seseorang, dalam pandangan Islam selalu memiliki kandungan sosial yang horizontal dan vertikal. Dari sini maka Islam mengajarkan bahwa memberikan infaq, sedekah dan zakat adalah keharusan. Beberapa kali Al-Qur’an menegaskan bahwa dalam harta yang dimiliki seseorang, ada hak yang mesti diberikan misalnya

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an vol.1*, 567

kepada orang-orang miskin dan tertindas, keluarga dan masyarakat secara umum.<sup>48</sup>

1. Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menafsirkan bahwa ayat ini perumpamaan yang diberikan Allah menyangkut pelipatgandaan pahala bagi orang yang berinfak di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya; bahwa kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh kali hingga 700 kali lipat. Maka Allah berfirman, "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah" yakni dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti berinfak untuk jihad, misalnya untuk pengadaan kavaleri, perlengkapan senjata, dan bermacam-macamnya.<sup>49</sup>
2. Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata (مثل) *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak?

---

<sup>48</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, 242-243

<sup>49</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 437

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan ayat ini menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tidak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugrah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. Yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui.<sup>50</sup>

3. Tafsir Departemen Agama RI menjelaskan ayat 261 surat al-Baqarah bahwa hubungan antara infak (infak ialah menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib/zakat maupun yang sunnah/sedekah) dengan hari akhirat sangat erat sekali. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apapun dan dari siapa pun pada hari akhirat kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah. Betapa mujurnya orang yang suka menafkahkan hartanya

---

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, 567.

di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat. Bayangkan, betapa banyak hasilnya apabila benih yang ditanamnya itu lebih dari sebutir.

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir. Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

Pengungkapan tentang perkembangan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan seperti yang digambarkan dalam ayat ini telah membangkitkan minat para ahli tumbuh-tumbuhan untuk mengadakan penelitian dalam masalah itu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebutir benih yang ditanam

padatanah yang baik dan menumbuhkan sebatang pohon, pada umumnya menghasilkan lebih dari setangkai buah bahkan ada yang berjumlah lebih dari lima puluh tangkai. Jadi, tidak hanya setangkai saja. Setiap tangkai berisi lebih dari satu biji, bahkan kadang-kadang lebih dari enam puluh biji. Dengan demikian jelas bahwa penggambaran yang diberikan ayat tadi bahwa sebutir benih dilipatgandakan hasilnya sampai menjadi tujuh ratus butir, bukanlah suatu penggambaran yang berlebihan, melainkan adalah wajar, dan sesuai dengan kenyataan.<sup>51</sup>

Dari berbagai tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa ayat 261 ini menjelaskan tentang orang yang menafkahkan hartanya karena Allah SWT maka Allah akan melipatgandakan hartanya 700 kali lipat bahkan lebih, karena Allah itu Maha Luas lagi Maha Mengetahui siapa yang tulus menafkahkan hartanya.

## 2. Tafsir ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَمْنًا وَلَا آذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

*Artinya: "Orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala disisi tuhan mereka. Tidak ada*

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, (Semarang: Citra Efh R, 1993), 443-444.

*kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.*  
(262)

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah SWT dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka; yakni bahwa mereka tidak menyebutnyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan ini.

1. Tafsir Departemen Agama RI, menafsirkan ayat 262 bahwa pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bersyarat, yaitu: bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak merasa bersedih hati. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya,

maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.<sup>52</sup>

2. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Kata *mann*, yang di atas diterjemahkan dengan *menyebut-nyebut pemberian*, terambil dari kata (منة) *minnah*, yakni *nikmat*. *Mann* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti memotong atau mengurangi. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran pemberian itu dengan menyebut-nyebut menjadi berkurang atau terpotong, dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata (أذى) *adza*, bermakna gangguan. Sebenarnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sambung (و) *wa/dan*. Ayat ini tidak berkata “tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan” (من وأذى) *mann waadza*, yakni menyebut-nyebut

---

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 446

pemberiannya dan mengganggu menyakiti perasaan, tetapi menambah kata ( لا ) *la/tidak* setelah kata ( و ) *wa/dan* dengan menyatakan ( ولاأذى ) *wa la adza/ dan tidak pula mengganggu*. Penambahkata *tidak pula* menunjukkan, bahwa kedua keburukan itu berdiri sendiri, bukan gabungan. Kecaman bukannya tidak tertuju kalau hanya salah satunya saja yang dikerjakan. Di sisi lain, penggunaan kata ( ثم ) *tsumma/kemudian* sebelum menyebut kedua keburukan itu, bukan saja untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara nafkah yang direstui Allah dengan nafkah yang dibarengi dengan *mann* atau *adza*; tetapi yang lebih penting lagi bahwa, kata *kemudian* mengisyaratkan bahwa yang dituntut adalah tidak melakukan kedua keburukan itu, bukan hanya pada saat pemberian, tetapi juga kemudian hari setelah masa yang berkepanjangan berlalu dari masa pemberian. Memang ada orang pada saat memberi, memberikan secara tulus, bahkan mungkin rahasia, tetapi beberapa lama kemudian dia menceritakan pemberiannya kepada orang lain, yang mengakibatkan yang diberi merasa malu atau tersinggung perasaannya.<sup>53</sup>

3. Tafsir Shafwatut Tafsir Syaikh Muhammad Ali Ash-Syabuni, berpendapat bahwa “*Orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakhanya itu*

---

<sup>53</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, 568-569

*dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima),”* orang-orang yang menafkahkan hartanya itu hanya bermaksud mencari ridha Allah, dan tidak mengiringi harta-harta yang dinafkalkannya dengan menyebut-nyebut pemberiannya, seperti perkataan: aku telah berbuat baik kepadamu atau aku telah mengubah kondisimu. selain itu, juga tidak boleh menyakiti perasaan orang yang menerima.

*“Mereka memperoleh pahala disisi tuhan mereka,”* mereka mendapatkan pahala dari apa yang telah mereka kerjakan, yaitu melakukan ketaatan kepada-Nya. *“Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,”* mereka tidak akan merasakan ketakutan pada hari kiamat, dan mereka juga tidak akan bersedih hati atas hilangnya kesenangan dunia.<sup>54</sup>

Jadi kesimpulanya ayat ini menjelaskan tentang cara bersedekah yaitu dengan tidak menyakiti perasaan sipenerima ataupun menyebut-nyebut pemberiannya pada saat masa pemberian maupun dikemudian hari maka mereka akan memperoleh pahala disisi Allah. Menafkahkan harta harus dengan ikhlas dan maksud yang suci.

### 3. Tafsir ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣)

<sup>54</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Shafwatut Rafsir Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 1*, 355

*Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun”. (263)*

Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan.

1. Quraish Shihab menafsirkan ayat 263 bahwa perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, “Dasar peminta-minta, “maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, Saya sedang sibuk”. Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakiti hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakiti hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus.

Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapa pun; Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya; Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *mann* dan *adza*, karena tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.<sup>55</sup>

Jika demikian itu halnya, maka wajar jika ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya. Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Apabila orang yang bersedekah tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan atau pun sesudahnya, lebih baik ia tidak bersedekah, tetapi tetap mengucapkan kata-katayang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan dengannya. Itu lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan cacimaki dan sebagainya.

---

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, 570-571

Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan dua sifat di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, “Maha Kaya dan Maha Penyantun”. Maksudnya ialah, Allah Maha Kaya, sehingga Dia tidak memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan hamba itu sendiri yaitu membersihkan diri, dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan kompak, serta saling tolong menolong.

2. Sedangkan Tafsir Departemen RI menafsirkan ayat 263 bahwa Allah tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Allah Maha Penyantun kepada hamba-Nya yang tidak menyertai sedekahnya dengan kata-kata yang menyakitkan, atau yang suka menyebut-nyebut sedekahnya setelah diserahkan atau ketika menyerahkannya. Oleh karena Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, maka Allah kuasa pula untuk memberikan ganjaran dan pertolongan kepada hamba-Nya yang suka menafkahkan hartanya dengan ikhlas.<sup>56</sup>

Jadi kesimpulannya ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mau menafkahkan hartanya akan mendapatkan pahala disisi Allah dan tidak dikhawatirkan akan nasibnya, juga akan bergembira diakhirat nantinya

---

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 447

karena telah mendapatkan amal kebbaikanya. Ayat ini juga lebih ditekankan kepada larangan yakni apabila tidak mampu bersedekah maka dapat mengucapkan dengan kata-kata baik yang tidak menyakiti hati si peminta meskipun seolah-olah dengan memaksa.

#### 4. Tafsir Ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ

عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (264)*

1. Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 264 bahwa pada ayat ini dimulai dengan panggilan Ilahi, *Wahai orang-orang yang beriman*. Panggilan itu disusul dengan larangan; *jangan membatalkan*, yakni ganjaran *sedekah kamu*. Kata *ganjaran* tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal

sedekah itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah melipatgandakannya, tetapi si pemberi sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu, karena keadaan kamu sama – wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu – *seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian*. Sungguh tercela sifat mereka.

Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka ia hendaknya meminta kepada siapa yang ia tujukan. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang tidak bekerja kepada orang yang mempekerjakan. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari akhir, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah dan juga hari pembalasan. Orang beriman yang bersedekah disertai *mann* dan *adza* , jika keadaannya disamakan dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami

dengan penggunaan kata (مَثَلٌ) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صَفْوَانٌ) *shafwaan*. Kata ini seakar dengan kata (صَفَاءٌ) *shafaa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya dengan *alif* dan *nun* pada akhir kata itu. Ini karena batuyang ditunjuk dengan kata *shafwaan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, *maka batu itu ditimpa hujan lebat*. Seandainya bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, akan tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.<sup>57</sup>

2. Tafsir Departemen Agama RI menafsirkan bahwa Orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infak mereka karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infak yang telah diberikan itu.

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, 572

Infak bertujuan untuk menghibur dan meringankan penderitaan fakir miskin, dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Itulah sebabnya, maka sedekah tidak boleh disebut-sebut atau disertai dengan kata-katayang menyakitkan hati si penerimanya.

Apabila infaq tersebut disertai dengan kata-kata semacam itu, makatujuan utama dari infaq tersebut, yaitu untuk menghibur dan meringankan penderitaan tidak akan tercapai. Sebab itu Allah melarangnya, dan menegaskan bahwa infaq semacam itu hapus pahalanya.

Orang yang berinfaq karena riya, sama halnya dengan orang yang melakukan ibadah salat dengan riya. Ibadah salatnya tidak akan mendapat pahala, dan tidak mencapai tujuan yang dimaksud. Sebab tujuan salat adalah menghadapkan segenap hati dan jiwa kepada Allah swt serta mengagungkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan memanjatkan syukur atas segala rahmat-Nya. Sedang orang yang salat karena riya, perhatiannya bukan tertuju kepadaAllah, melainkan kepada orang yang diharapkan akan memuji dan menyajungnya.<sup>58</sup>

3. Tafsir Al-Aisar oleh Abu Bakar Jabir Al- Jazairi menafsirkan bahwa Allah *Ta'ala* memotivasi kaum mukmin untuk bersedekah dan mengingatkan mereka hal-hal yang dapat membatalkan pahalanya,

---

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 447-448

yaitu menyebut-nyebut sedekah itu dengan kata-kata yang menyakitkan hati orang yang menerimanya.<sup>59</sup>

Sedekah orang yang dilakukan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan sampai menyakiti hati penerimanya serta orang yang memberikannya karena pamer (riya'), maka sedekahnya batal, tidak ada manfaatnya. Riya' atau pamer itu haram hukumnya dan merupakan sebagian dari syirik, karena ada hadits yang mengatakan

أَيَّاكُمْ وَالرِّيَاءَ فَإِنَّهُ الشَّرُّكَ الْأَصْغَرُ

“Hindarilah riya' (pamer) itu, karena riya' itu adalah syirik kecil.”<sup>60</sup>

Kesimpulan dari ayat ini menjelaskan bahwa seruan Allah SWT untuk melarang hambanya untuk membatalkan pahalanya yaitu menyebut-nyebut sedekahnya dengan perkataan yang menyakiti hati sipenerima. Karena infaq atau sedekah itu adalah sebagai penghibur atau meringankan beban hati fakir-miskin.

## 5. Tafsir Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بَتِغَاءَ مَرَضَاتِ اللَّهِ وَتَشِيئَاتِ مَنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ

بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ (٢٦٥)

<sup>59</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, 448

<sup>60</sup> Ibid, 449

*Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (265)*

1. Tafsir Al Misbah oleh M. Quraish Shihab menjelaskan ayat 265 bahwa tujuan kedua manusia adalah ( تَتَّبِعُونَ ) *tatsbiitan min anfusihim*, yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka. Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah debu tanah serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah Swt, karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.<sup>61</sup>
2. Tafsir Departemen Agama RI Menafsirkan bahwa Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfak, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia,

---

<sup>61</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1,573-574*

karena sangat cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain.

Pada ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bima ta'maluuna basiir* (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia membalasnya dengan adzab.<sup>62</sup>

3. Tafsir Al-Aisar oleh Abu Bakar Al-Jazair menafsirkan ayat 265 bahwa Allah Ta'ala akan memberikan pahala balasan dari infaq itu, perumpamaan mereka dalam mendapatkan ridha dan pahala yang besar dari Allah Ta'ala yang diharapkan itu, bagaikan taman yang berada ditempat yang tinggi, yang sering ditimpa hujan lebat, lalu menghasilkan buah dua kali lipat dibandingkan dengan kebun lain. Karena kebun itu berada ditempat yang tinggi, maka kalau tidak mendapatkan hujan lebat, maka kabut (embun) atau hujan gerimis pun sudah cukup untuk mengairi dan menyiraminya, sehingga akhirnya akan menghasilkan buah yang berlipat ganda.

Selain itu Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang menafkahkan harta dengan mengiringinya dan menyebut-nyebutnya

---

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 451-452

dan menyakiti hati orang yang diberi, dan menafkahkan harta karena riya', pamer kepada orang lain, hanya akan mendapatkan penyesalan dan kerugian belaka.<sup>63</sup>

Jadi kesimpulanya ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan balasan bagi hamba-Nya yang mau melaksanakan sedekah atau infaq. Bagaikan sebidang kebun yang terletak ditanah tinggi, meskipun tidak mendapatkan air yang cukup tapi, tetap menghasilkan hasil yang berlipat ganda.

---

<sup>63</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, 451-452